

**PARTNERSHIP PROGRAM EVALUATIONS SHELLED CRAB  
CULTIVATION OF A TRIANGLE PATTERN IN THE POST AND  
MARINE FISHERIES EXTENSION SERVICES IN SUB TANGKAHAN  
DURIAN WESTERN DISTRICTS BERANDAN LANGKAT DISTRICT  
OF NORTH SUMATRA PROVINCE**

**By**

**Eko Rinaldi Sihombing<sup>1)</sup> Zulkarnaini<sup>2)</sup> dan Mohammad Ramli<sup>2)</sup>**

*Email: eko.converz@gmail.com*

**ABSTRACT**

The research was conducted on 27 March to 3 April 2015 in the Village of West Berandan Tangkahan Durian Langkat District of North Sumatra province. The research goal is to investigate increase in business scale and increase revenues before and after the program. Of the various indicators of business as the implementation of business partnership program soft shelled crab cultivation triangle pattern has increased the scale of business of 252.5 kg/person/year, increase the production of 466 kg/person/year, and grow profits for beneficiaries an average of 22.168.500/ person/year. Business partnership program soft shelled crab cultivation triangle pattern has given the average rate of profit to the owners of capital of 0.54% per year or 4.5% per month and this has far exceeded the interest rates on deposits offered by banks, which only reached 7 to 12% per year. Controllers aspect of the program also provides a profit of Rp. 66.97431 million or 58.2% per year and has opened up jobs for two people with a minimum salary of each of Rp. 2,000,000 per month.

Of the various aspects that have been evaluated, we conclude that the business partnership program soft shelled crab cultivation triangle pattern appropriate to proceed and the business opportunities that provide benefits to both the beneficiaries, the owners of capital and controllers.

**Keywords** : evaluation, partnership program, triangle.

<sup>(1)</sup> Students of the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

<sup>(2)</sup> Lecturer Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

## PENDAHULUAN

Budidaya kepiting lunak merupakan usaha yang memerlukan investasi, biaya operasional yang relatif besar serta memiliki resiko tinggi. Hasil observasi awal yang dilakukan pada awal 2014 yang lalu menunjukkan bahwa mayoritas pelaku budidaya di Kabupaten Langkat sangat tergantung kepada para tengkulak yang menguasai perekonomian di setiap desa.

Kecilnya permodalan yang dimiliki oleh pelaku utama diduga menjadi penyebab kecilnya skala usaha yang pada akhirnya berakibat pada rendahnya produksi dan pendapatan. Berbagai faktor lainnya yang diduga berpengaruh pada rendahnya pendapatan antara lain tingginya tingkat kegagalan dan tingginya ketergantungan pada tengkulak.

Untuk memperoleh pola kemitraan tersebut maka sejak awal tahun 2014 Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Langkat melakukan program Kemitraan Usaha Budidaya Kepiting Lunak dengan Pola Triangle di Pos Pelayanan Penyuluhan Perikanan dan Kelautan. Program ini akan berakhir pada Februari 2015. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pola triangle ini perlu di evaluasi.

Dalam program kemitraan yang sedang di uji cobakan ini masing-masing pihak memiliki fungsi masing-masing namun dengan tujuan yang sama yaitu mengupayakan usaha budidaya kepiting lunak yang dikerjakan dapat memberikan keuntungan kepada ketiga pihak yang bermitra.

Pengendali memiliki peranan yang strategis dengan fungsi sebagai berikut: 1). Mengupayakan penyediaan modal dari para pemilik modal, 2). Melakukan seleksi pelaku utama yang akan diikuti sertakan dalam program, 3). Menyediakan dan melakukan pengolahan areal budidaya, 4). Menjadi pemasok bibit kepiting yang berkualitas, 5). Menampung dan memasarkan hasil produksi, 6). Melakukan pengendalian aliran keuangan usaha.

Pemilik modal berfungsi untuk menyediakan modal usaha, yang diserahkan melalui pengendali, sedangkan penerima manfaat adalah masyarakat yang telah memiliki pengalaman melakukan budidaya kepiting lunak dan telah lulus seleksi oleh pengendali.

Tugas penerima manfaat adalah melakukan usaha budidaya dikawasan yang telah dipersiapkan oleh pengendali dengan berpedoman kepada petunjuk teknis budidaya yang ditetapkan oleh pengendali.

Pembagian keuntungan usaha dilakukan melalui persentase yaitu 40% untuk penerima manfaat, 30% untuk pemilik modal dan 20% untuk pengendali dan 10% untuk tabungan penerima manfaat.

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan skala usaha sebelum dan sesudah mengikuti program. Untuk mengetahui apakah pendapatan meningkat sebelum dan sesudah mengikuti program. Untuk mengetahui apakah program perlu dilanjutkan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Maret – 3 April 2015 di Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variable, sosiologis maupun psikologis (Wiratha,2006). Metode survey akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan mencakup banyak hal.

Jumlah penerima manfaat dalam program kemitraan usaha kepiting lunak dengan pola triangle yang di ujicobakan sebanyak 10 orang, dalam penelitian ini seluruh penerima manfaat tersebut akan dijadikan populasi sekaligus menjadi sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang yang diperoleh peneliti secara langsung.

Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi informasi mengenai penelitian yang dilaksanakan yaitu: monografi tempat penelitian serta laporan pembudidaya dari Dinas Perikanan yang terdapat di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

### **Keadaan Umum Derah Penelitian**

Wilayah Kecamatan Berandan Barat memiliki luas 8.980 Ha (89,80 km<sup>2</sup>), dengan posisi geografis

04°06'16'' dan 03°57'18'' Lintang Utara dan 98°18'42'' dan 97°11'49'' Bujur Timur dengan ketinggian 4 meter diatas permukaan laut. Secara administratif wilayah Kecamatan Berandan Barat di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Susu, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Babalan dan Selat Malaka di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Lapan, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Besitang.

Kelurahan Tangkahan Durian merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat, berjarak sekitar 1.0 km dari ibu kota Kecamatan. Kelurahan ini terletak pada titik kordinat 3°99'78'' Lintang Utara dan 98°23'65'' bujur Timur.

Dari 1.356 orang nelayan/pembudidaya ikan tersebut di atas terdiri dari 1.002 RTP (Rumah Tangga Perikanan). Jenis usaha perikanan yang paling besar adalah usaha budidaya sebesar 687 RTP (68,6%) diikuti oleh usaha penangkapan sebesar 237 RTP (23,7%) dan paling kecil adalah usaha pengolahan hanya sebesar 77 RTP (7,7%).

Pos pelayanan penyuluhan perikanan dan Kelautan merupakan sarana yang dipergunakan untuk melakukan berbagai penyuluhan perikanan di Kabupaten Langkat.

Disamping gedung pos penyuluhan juga tersedia lahan tambak seluas 1 ha yang dibagi menjadi 2 petakan. Petakan utama seluas 0,8 ha merupakan areal budidaya sedangkan petakan kedua seluas 0,2 ha dimanfaatkan untuk tandon yaitu untuk pengelolaan

kualitas air sebelum dimaksukan ke petakan utama.

Areal tambak yang tersedia di pos penyuluhan perikanan senantiasa dimanfaatkan untuk melakukan uji lapang paket teknologi spesifik lokasi dan pada tahun 2014 yang lalu dilakukan uji coba lapang kemitraan usaha budidaya kepiting lunak dengan pola triangle.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Penerima Manfaat**

Penerima manfaat adalah rumah tangga perikanan yang ikut serta dalam program kemitraan usaha budidaya kepiting lunak pola triangle di Pos Pelayanan Penyuluh Perikanan dan Kelautan. Penerima manfaat berjumlah 10 orang yang bersal dari 1 kelompok yaitu kelompok harapan bersama. Penentuan kelompok ini didasarkan pada aktifitas kelompok, administrasi kelompok dan jarak yang relatif dekat dari lokasi pos penyuluhan perikanan.

Dari 20 orang anggota kelompok harapan bersama dipilih 10 orang dengan metode random. Pelaksanaan pemilihan penerima manfaat ini dilakukan oleh penyuluh perikanan bantu yang bertugas di Kecamatan Berandan Barat yaitu Mohhammad Yani Pasaribu, S.Pi.

### **Profil Usaha Tahun 2010-2013**

Luas areal yang dimiliki oleh seluruh penerima manfaat mencapai 3,05 ha, namun skala usaha yang dimiliki relatif kecil yaitu rata-rata hanya mencapai 22.975 kg/tahun. Rendahnya skala usaha tersebut disebabkan oleh sulitnya

memperoleh bibit kepiting dan modal yang kecil.

Produksi rata-rata usaha kepiting soka terbesar adalah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 13.077 kg dan yang terkecil pada tahun 2013 yaitu sebesar 13.013 kg. Besarnya produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bibit, musim, dan pengelolaan kualitas perairan.

Bila dibandingkan dengan komoditi perikanan lainnya produktivitas usaha budidaya kepiting soka relatif lebih tinggi, namun bila dibandingkan dengan produktivitas usaha kepiting soka yang baik yaitu sekitar 36-40 ton/ha/tahun

Usaha budidaya kepiting soka merupakan usaha yang memerlukan permodalan tinggi, hal ini disebabkan karena harga bibit yang relatif tinggi. Biaya produksi terdiri dari komponen utama yaitu bibit dan pakan yang mencapai lebih dari 90% dari biaya produksi keseluruhan. Komponen Biaya produksi lainnya adalah penerangan, dan biaya penyusutan alat.

Pendapatan para pembudidaya kepiting soka relatif sangat besar, pendapatan rata-rata mencapai Rp. 1.439.239.750. Besarnya pendapatan ini tidak berbanding lurus dengan besarnya laba/ keuntungan yang diperoleh, hal ini disebabkan besarnya biaya produksi yang mencapai Rp.1.357.431.250.

Pada tahun 2011 terjadi peningkatan keuntungan yang mencapai Rp.117.262.000 besarnya keuntungan tersebut didorong oleh faktor menurunnya harga bibit kepiting sedangkan harga produksi relatif sama. Sumber bibit yang didatangkan dari berbagai daerah

seperti Sumatera Barat, Riau dan Kalimantan menjadi faktor utama anjloknya harga bibit kepiting. Pada tahun 2012 pasokan bibit kepiting tersebut terhenti karena pengangkutan yang kurang lancar.

### **Pelaksanaan Program Kemitraan Usaha Pola Triangle**

Program dimulai pada Februari 2014 dan berakhir pada Februari 2015. Jumlah investasi yang dikumpulkan dari pihak ketiga oleh pengendali sebesar Rp. 200.000.000 (Dua Ratus Juta Rupiah) yang berasal dari 6 orang.

Jumlah modal yang disetor oleh masing-masing pemodal bervariasi antara Rp. 20.000.000 juta dan Rp. 40.000.000 juta besarnya modal yang disetorkan kepada pengendali sesuai dengan batasan yang telah ditentukan yaitu seorang pemodal dengan penyertaan modal sebesar Rp. 20.000.000 juta akan membiayai 1 orang penerima manfaat. Dengan demikian bila 1 orang pemodal menyertakan Rp. 40.000.000 juta maka dana tersebut akan di pergunakan membiayai 2 orang penerima manfaat.

Setelah distribusi pemanfaatan modal tersebut ditetapkan maka dilakukan penanda tanganan perjanjian antara penerima manfaat dengan pemilik modal dan pengelola program.

Pengendali merupakan pihak yang melakukan pengendalian terhadap aliran keuangan usaha, pengelolaan areal budidaya, pengadaan bibit dan penjalan hasil produksi serta melakukan pencatatan atas seluruh transaksi yang terjadi.

Pengendali menyediakan seluruh investasi yang dipergunakan

dalam pelaksanaan usaha yaitu areal budidaya, peralatan dan bahan pengelolaan kualitas air, penerangan, wadah dan perlengkapan budidaya.

Harga bibit sangat mempengaruhi skala usaha para pembudidaya, hal ini disebabkan terbatasnya permodalan. Bila harga bibit meningkat maka para pembudidaya akan mengandalkan para pemodal dengan mengikatkan diri pada harga bibit dan harga jual produksi yang ditentukan sepihak oleh pemodal. Bila dibandingkan dengan harga pasar lokal perbedaan harga beli bibit kepiting dan harga jual produksi kepiting soka bagi pembudidaya yang didanai oleh pemodal (tengkulak) masing-masing sebesar Rp. 4.000/kg dan Rp. 5.000/kg.

Perbedaan perkembangan antara pendapatan dengan keuntungan usaha dipengaruhi oleh biaya produksi, harga penjualan dan randemen. Biaya produksi yang paling utama adalah bibit yang mencapai 85% dan pakan sebesar 10% (Sihombing, 2014). Keuntungan paling besar terjadi pada tahun 2012 yang mencapai Rp. 59.514.000. sedangkan keuntungan paling kecil terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 16.063.800. Kecilnya keuntungan pada tahun 2011 terjadi akibat randemen yang sangat kecil yang hanya mencapai 48% sehingga produksi tidak sebanding dengan jumlah bibit yang dipelihara.

### **Evaluasi Program Kemitraan Usaha Pola Triangle**

Pelaksanaan program kemitraan usaha budidaya kepiting lunak pola

triangle di Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara terlaksana dengan baik yang ditunjukkan oleh indikator yaitu peningkatan skala usaha, produksi, produktivitas dan pendapatan penerima manfaat, keuntungan pengelola dan besarnya deviden yang diterima oleh para pemilik modal.

## **KESIMPULAN**

Dari berbagai indikator usaha sebagaimana maka pelaksanaan program kemitraan usaha budidaya kepiting soka pola triangle telah meningkatkan skala usaha dari 252,5 kg/orang/tahun, meningkatkan produksi 466 kg/orang/tahun, serta meningkatkan keuntungan usaha bagi para penerima manfaat rata-rata 22.168.500/orang/tahun.

Program kemitraan usaha budidaya kepiting soka pola triangle telah memberikan rata - rata tingkat keuntungan kepada para pemilik modal sebesar 0,54%/tahun atau 4,5% per bulan dan hal ini telah jauh melampaui tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank yang hanya mencapai 7-12% pertahun.

Dari aspek pengelola program ini juga memberikan keuntungan sebesar Rp.66.974.310 atau 58,2% pertahun dan telah membuka lapangan pekerjaan minimal untuk 2 orang dengan gaji masing - masing sebesar Rp. 2.000.000/bulan.

Para penerima manfaat berpendapat bahwa program kemitraan usaha budidaya kepiting soka yang dijalankan selama satu tahun telah memberikan keuntungan dan kepastian, dan menghendaki agar program tersebut dilanjutkan

minimal 1 tahun lagi untuk memberikan kesempatan mengumpulkan modal (tabungan) sehingga mampu mencapai skala usaha yang mampu menghidupi keluarga masing-masing.

Dari berbagai aspek yang telah dievaluasi maka disimpulkan bahwa program kemitraan usaha budidaya kepiting soka pola triangle layak untuk dilanjutkan dan merupakan peluang bisnis yang memberi keuntungan baik kepada penerima manfaat, pemilik modal dan pengelola.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymous, 2004. Pemasaran Kepiting Bakau (*Scylla serrata*). Pemerintah Kota Tarakan. Departemen Kelautan Perikanan. Tarakan.
- Fujaya, Y. Dkk. 2012. Budidaya dan Bisnis Kepiting Lunak. Stimulus Molting dengan Ekstrak Bayam. Brillan Internasional. Surabaya.
- Sihombing.B. 2013. Kajian Teknologi Spesifik Lokasi. Budidaya Kepiting Sangkak dengan Teknik Penyuntikan Vitomolt. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Langkat. Stabat.
- Tayibnapi, F.Y. 2000, Evaluasi Program, Rineka Cipta, Jakarta. 195 Halaman.
- Wiratha, I. M. (2006). Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: ANDI.

